



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian Analisis Interaksi Simbolik Penari Tari Kecak (Studi Etnografi Tari Pada Penari Tari Kecak Sekehe Gunung Jati, Dusun Tegeskanginan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali) ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Kesimpulan pertama, ialah bahwa hampir sebagian besar warga Dusun Tegeskanginan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali, terutama kaum pria, tergabung di dalam sekehe Kecak yang bernama Cak Sekehe Gunung Jati. Kaum pria ini dapat digolongkan dari mulai kalangan anak-anak, remaja dan pemuda, hingga dewasa atau kaum bapak. Mereka tergabung di dalam sekehe ini, membentuk suatu identitas, baik mewakili dirinya sendiri hingga mewakili nama grup Kecak Sekehe Gunung Jati.

Kesimpulan kedua, bergabung menjadi sebuah grup Tari Kecak Sekehe Gunung Jati bukan semata untuk meregenerasikan warisan leluhur. Menjadi penari Kecak memiliki manfaat lain yang tentunya memberikan penghidupan bagi anggotanya. Terbukti dengan adanya penampilan pada tiap kesempatan tampil di depan para wisatawan lokal dan mancanegara, tarif retribusi dibagi rata

bagi setiap para penari Tari Kecak. Hal ini menambah semangat sebab dapat dijadikan peluang penghidupan warga.

Kesimpulan ketiga, proses interaksi antar pribadi oleh setiap penari Tari Kecak Sekehe Gunung Jati terjalin sebagaimana mestinya dipaparkan pada teori penelitian ini. Dimana pemaknaan, pembahasan, dan pemikiran, terpadu membentuk identitas diri. Kemudian identitas diri pun turut dibentuk oleh narasi secara personal, situasional, dan sosial. Keseluruhannya menjadi satu urutan terpadu yang memberikan makna pada Tari Kecak.

Kesimpulan keempat sekaligus terakhir, bahwasanya Tari Kecak di Dusun Tegeskanginan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali, merupakan kebudayaan lokal yang dilaksanakan secara turun temurun. Jika sebelumnya sang orang tua adalah anggota bagian dari sekehe, maka sang anak wajib meneruskan. Memang tidak ada sanksi secara tertulis bagi barangsiapa yang mengingkari adat istiadat tersebut. Hanya saja, tentu akan terasa perbedaannya jika berada pada lingkungan yang sama, namun berbeda pola interaksi terhadap pihak lainnya. Namun, hal ini tidak terjadi pada Cak Sekehe Gunung Jati, sebab pada generasi kelima ini nyatanya mereka tetap mampu menjaga warisan leluhur mereka dan cara meneruskannya.

Atas dasar kajian referensi dan penelitian di lapangan, maka dengan ini adanya disimpulkan pembahasan mengenai Tari

Kecak Gunung Jati. Tentunya apa yang terjadi di lapangan berbanding lurus dengan kajian teori yang digunakan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan kepada generasi akademik selanjutnya agar memiliki kemampuan dan kemauan mengkaji isu-isu kebudayaan semacam ini. Indonesia memiliki banyak sekali kearifan lokal yang begitu memukau bangsa lain. Untuk itu diperlukan perhatian lebih terhadap keberadaan adat istiadat dan kearifan lokal yang dimiliki sebagai integritas bangsa Indonesia. Budaya apapun dan darimana pun berasal, semoga ilmu pengetahuan dapat diaplikasikan dengan bijak bagi kehidupan manusia sebagai makhluk multikultur dan multitafsir.

Peneliti juga hendak memberi saran agar dalam pembuatan kajian ilmiah semacam ini wajib mengikuti langkah-langkah baik secara teoritis maupun praktis. Dengan demikian, hasil pengamatan tidak akan berbanding terbalik dengan kajian teori. Tidak cukup dengan kata selesai, dibutuhkan juga suatu validitas yang mampu dipertanggungjawabkan.



